



UHAMKA PRESS

p-ISSN: 2477-3859 e-ISSN: 2477-3581
JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DASAR
The Journal of Innovation in Elementary Education
<http://jipd.uhamka.ac.id>



Volume 3 • Number 1 • November 2017 • 15 - 22

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Materi Bangun Ruang Melalui *Team Accelerated Instruction*

Nur Fauziah Dhuhayatussyifa^{1,✉}

¹Sekolah Dasar Al Azhar 20 Cibubur, Jakarta Timur, Indonesia

Received: August 29, 2017

Accepted: October 19, 2017

Published: November 1, 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN Pekayon 09 Pagi Jakarta Timur materi bangun ruang dengan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Pekayon 09 Pagi Jakarta Timur yang berjumlah 32, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik observasi dan tes tertulis. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi guru, observasi siswa, dan tes tertulis. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar materi bangun ruang siswa kelas V dengan menggunakan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI). Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-ratanya yaitu dari tes awal sebesar 54.4, siklus I sebesar 62.2, siklus II sebesar 67.2 dan pada siklus sebesar 78.8 pada rentang skor ≥ 68 . Persentase ketuntasan pada tes awal mencapai 21.9%, siklus I mencapai 37.5%, siklus II 50%, siklus III 90.6%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI), hasil belajar Matematika materi bangun ruang siswa kelas V SDN Pekayon 09 Pagi Jakarta Timur Tahun Ajaran 2016/2017 dapat meningkat.

Kata kunci: *Team Accelerated Instruction*, TAI, Hasil Belajar Matematika, Bangun Ruang, Sekolah Dasar

The Enhancement of Elementary Students Learning Achievement on Three-Dimensional Shapes through Team Accelerated Instruction

Abstract

This research aims to improve student's mathematics achievement in learning Three-Dimensional Shape topic through Team Accelerated Instruction (TAI). This study was a classroom action research. The subjects of this study were 32 students of grade V SDN Pekayon 09 Pagi Jakarta Timur. They were consisting of 13 males and 19 females. Data collection technique was observation and test. The research instrument used teacher observation sheet, student observation sheet, and written test. Data analysis technique was descriptive quantitative and qualitative. The results indicated that there was an increase in students' achievement in Three-Dimensional Shape material through Team Accelerated Instruction (TAI). It can be seen from the increase of the average value in all cycle. The average value of first cycle was 54.4, the second cycle was 62.2, and the third cycle was 78.8. The percentage of completeness in the preliminary test reached 21.9%, the first cycle reached 37.5%, the second cycle reached 50 % and the third cycle reached 90.6%. It has been concluded that Team Accelerated Instruction (TAI) could improve student 's mathematics achievement on Three-Dimensional Shapes topic.

Keywords: *Team Accelerated Instruction, TAI, Mathematics Achievement, Tree-Dimensional Space, Elementary School*

✉ *Corresponding Author:*

Affiliation Address: Jl. H. Abdul Rahman No. 9, RT015/RW005, Cibubur, Jakarta Timur

E-mail: syifadhuhayatus@gmail.com

PENDAHULUAN

Geometri merupakan salah satu cabang ilmu yang digunakan untuk menganalisa pola-pola visual dan menghubungkan matematika dengan fisik dunia. Belajar geometri bermanfaat dalam berbagai perspektif, diantaranya adalah anak dapat bernalar secara logis, meningkatkan kemampuan spasial, memahami representasi geometris, mendorong pengembangan dan penggunaan dugaan, meningkatkan pembelajaran dan sikap positif terhadap matematika serta memungkinkan siswa untuk merepresentasikan dan memahami dunia (J. C. Jones, 2012; K. Jones, 2002).

Sejalan dengan pentingnya geometri di atas, Surgianto (dalam Jarmita, 2012) menyebutkan bahwa siswa harus menguasai konsep bangun ruang untuk mengidentifikasi kecukupan informasi, menuangkan informasi ke dalam gambar, interpretasi solusi, dan memilih konsep untuk menyelesaikan masalah. Bangun ruang dalam materi geometri pada mata pelajaran Matematika sangat penting. Tidak hanya karena bangun ruang dalam geometri mampu membina proses berpikir siswa secara kritis, tetapi juga sangat mendukung banyak topik lain dalam Matematika. Namun demikian, berdasarkan pengalaman guru yang menjadi guru model dalam penelitian ini mengaku kesulitan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran bangun ruang. Sebagian besar siswa masih belum memahami sifat-sifat bangun ruang dan mengelompokkan macam-macam bangun ruang. Lebih dari itu, siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran dan terkesan menunggu instruksi dalam belajar. Akibatnya, siswa tidak kritis dan jarang bertanya dalam pembelajaran.

Indikator-indikator pembelajaran yang masih bersifat satu arah tersebut sangat masuk akal dengan hasil belajar yang masih rendah pada mata pelajaran matematika. Terdapat siswa dengan jumlah yang tidak sedikit mendapatkan nilai Matematika rendah dan rata-rata kelas belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada nilai UTS sekitar 37,5% yang sudah mencapai KKM, sedangkan 62,5% belum mencapai KKM. Terdapat 20 siswa yang belum tuntas dan 12 siswa yang sudah tuntas.

Rendahnya hasil belajar berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Susanto (2015), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang merupakan faktor bersumber dalam diri siswa, mempengaruhi kemampuan belajar. Meliputi: (1) Kecerdasan; (2) Minat dan perhatian; (3) Motivasi belajar; (4) Ketekunan sikap; dan (5) Kondisi fisik atau kesehatan. Sementara faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa mempengaruhi hasil belajar, meliputi: (1) Keluarga; (2) sekolah; dan (3) masyarakat.

Pembelajaran dapat dibenahi dengan memperbanyak latihan soal dan diskusi secara berkelompok, agar siswa mampu mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang, mengelompokkan macam-macam bangun ruang serta menganggap penting materi bangun ruang dalam penerapan di kehidupan sehari-hari. Latihan soal berguna untuk mempermudah siswa mengingat dan memahami perbedaan antara sifat-sifat bangun ruang yang satu dengan lainnya, sehingga siswa tidak keliru dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Sedangkan, berdiskusi atau membuat tim belajar bertujuan agar siswa yang sudah paham dapat menjelaskan kepada siswa yang masih belum paham akan materi bangun ruang. Solusi yang digunakan adalah model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI).

Slavin (1984) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) menjadikan siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan, menggantikan persaingan (*competition*) dengan saling kerjasama (*cooperative*), siswa dapat berdiskusi (*discuss*), berdebat (*debate*), atau menyampaikan gagasan, konsep dan keahlian sampai mampu memahami, siswa memiliki rasa peduli (*care*), rasa tanggung jawab (*take responsibility*) terhadap teman lain dalam proses belajar, siswa dapat belajar menghargai (*learn to appreciate*) perbedaan etnik (*ethnicity*), perbedaan tingkat kemampuan (*performance level*) dan cacat fisik (*disability*).

Lebih lanjut, Slavin dan koleganya (Slavin, 1984; Slavin, Leavey, & Madden, 1984) menyebutkan bahwa model pembelajaran TAI merupakan program yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual untuk memenuhi kebutuhan dari berbagai kelas yang berbeda. TAI mengkombinasikan antara pembelajaran individual dan kelompok dengan tujuan siswa dapat belajar membentuk tim dan mandiri dalam mempelajari materi yang diberikan guru. Masing-masing anggota tim saling mengoreksi pekerjaan temannya. Skor tim berbasis pada skor rerata jumlah unit yang dapat diselesaikan per minggu oleh anggota tim dan kekurangan unit tugas yang telah disesuaikan. Tim yang telah menyelesaikan satu tugas dapat mengambil tugas berikutnya. Waktu yang diperlukan untuk belajar dan menyelesaikan tugas antara tim yang satu dengan tim lainnya tidak sama. Tim dapat memperoleh skor tinggi apabila dapat menyelesaikan materi yang lebih cepat dan lebih berkualitas dari tim lainnya. Dengan demikian, model pembelajaran TAI diperkirakan dapat memudahkan siswa untuk memahami sifat-sifat bangun ruang dalam bentuk tim atau belajar berkelompok secara cepat. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada topik mengenal sifat-sifat bangun ruang menggunakan TAI.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan-tahapan diantaranya adalah tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti secara kolaboratif mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, termasuk hasil penelitian. Kemudian merencanakan tindakan yang akan dilakukan, termasuk menyusun perangkat pembelajaran yang diperlukan. Tahap Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan dilakukan dalam beberapa siklus. Pembelajaran dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai dengan kegiatan akhir sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pembelajaran dilakukan selama beberapa pertemuan yang dilakukan 2 jam pelajaran (1 jam pelajaran = 35 menit) dan dilakukan dalam beberapa siklus, pelaksanaan dijadikan sesuaikan dengan jadwal pelajaran di kelas.

Observasi berlangsung selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh kolaborator atau observer secara bersamaan pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang telah disusun, serta untuk mengetahui kelanjutan pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung. Pada tahapan refleksi dilakukan kegiatan dimana mengevaluasi hasil analisis data bersama kolaborator yang akan direkomendasikan tentang hasil suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan penelitian dari seluruh aspek atau indikator yang ditentukan. Data hasil belajar, catatan lapangan serta lembar observasi didiskusikan dengan guru kolaborator untuk menemukan kelebihan atau kekurangan dan memperbaiki menuju siklus selanjutnya.

Penelitian dilakukan di SDN Pekayon 09 Pagi Jakarta Timur dengan waktu yang digunakan selama beberapa pertemuan di semester genap tahun 2016/2017. Subjek penelitian terdiri dari 13 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi guru dan siswa, Catatan Lapangan, lembar aktivitas siswa, lembar evaluasi siswa, dan tes evaluasi. Indikator keberhasilan pada penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% atau lebih jumlah siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 68,00. Dengan begitu, siklus akan dihentikan.

Teknik analisis data diperoleh dari hasil belajar siswa dan lembar observasi selama pelaksanaan siklus. Hasil dapat dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase berdasarkan pengalaman peneliti. Hasil belajar dianalisis dengan menggunakan rata-rata nilai tes yang kemudian dibuat persentase.

HASIL

Berdasarkan hasil tes siklus III, hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata siswa dari 62.2 pada siklus I menjadi 67.2 pada siklus II dan menjadi 78.8 pada siklus III. Sedangkan, persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari akhir, 37.5% pada siklus I, 50% pada siklus II dan akhir menjadi 90.6% pada siklus III. Data hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Siklus I

Perolehan hasil belajar siswa di Siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan. Persentase yang diperoleh adalah 62.5% siswa yang belum tuntas KKM, 37.5% siswa yang sudah tuntas KKM. Sedangkan, rata-rata kelas sebesar 62.2. Dengan begitu, pembelajaran belum dikatakan berhasil. Di bawah ini merupakan tabel perolehan hasil belajar Matematika Siklus I.

Tabel 1. Perolehan Data Hasil Belajar Matematika Siklus I

Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan	Rata-rata Kelas
Belum Tuntas KKM	≤68	20	62.5%	
Tuntas KKM	≥68	12	37.5%	62.2

Berdasarkan Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar siswa pada Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan sebelumnya maka dilanjutnya pada siklus kedua. Meskipun demikian, hasil belajar siswa kelas VA pada siklus I sudah mengalami peningkatan dibandingkan pada tes awal. Terdapat 20 siswa atau 62.5% belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 12 siswa atau 37.5%. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 62,2. Peneliti dan guru kelas sepakat untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan mengajar pada siklus I dan melanjutkan pada siklus berikutnya. Siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dibantu oleh guru untuk menjawab soal yang masih salah. Hal ini dilakukan guru sebagai evaluasi untuk mengamati kembali pengetahuan dan pemahaman siswa dalam materi yang diajarkan.

Seperti yang dijelaskan oleh [Astutik \(2012\)](#), bahwa pada tahap evaluasi, guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerapkan konsep baru. Siswa dapat melakukan evaluasi diri dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan mencari jawaban yang menggunakan observasi, bukti dan penjelasan yang diperoleh sebelumnya. Dengan adanya evaluasi guru dapat memikirkan proses belajar dapat berjalan dengan baik, cukup baik atau masih kurang baik. Begitu pula dengan evaluasi diri, siswa dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran yang sudah ditentukan oleh guru.

Siklus II

Perolehan hasil belajar siswa di Siklus II sudah cukup baik daripada Siklus I walaupun belum mencapai indikator keberhasilan. Persentase yang diperoleh adalah 50% siswa yang belum tuntas KKM dan 50% siswa yang sudah tuntas KKM. Sedangkan rata-rata kelas sebesar 67.2. Dengan begitu, pembelajaran masih perlu perbaikan-perbaikan. Di bawah ini merupakan Tabel perolehan hasil belajar matematika pada siklus II.

Tabel 2. Perolehan Data Hasil Belajar Matematika Siklus II

Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan	Rata-rata Kelas
Belum Tuntas KKM	≤ 68	16	50%	67.2
Tuntas KKM	≥ 68	16	50%	

Berdasarkan Tabel 2, perolehan hasil belajar siswa pada Siklus II belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Meskipun demikian, hasil belajar Matematika pada saat pelaksanaan siklus II sudah meningkat dari siklus I.

Terdapat 16 siswa atau 50.0% belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) juga sebanyak 16 siswa atau 50.0%. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II mencapai 67,2. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kelas pada siklus I mencapai 62.2, sedangkan siklus II mencapai 67.2, maka peneliti menyimpulkan bahwa adanya peningkatan meskipun belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 68.00. Peningkatan nilai rata-rata kelas siswa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya dengan motivasi yang diberikan oleh guru dalam mengerjakan tugas secara individu maupun secara berkelompok. Motivasi dapat menjadikan siswa untuk berusaha lebih baik dalam belajar.

Siklus III

Perolehan hasil belajar siswa di Siklus III sangat signifikan dan telah mencapai indikator keberhasilan. Meskipun masih terdapat 9.4% siswa yang belum tuntas KKM, namun terdapat 90.6% siswa yang sudah tuntas KKM. Sedangkan rata-rata kelas sebesar 78.8. Dengan demikian, siklus tidak dilanjutkan. Di bawah ini merupakan tabel perolehan hasil belajar Matematika Siklus III.

Tabel 3. Perolehan Data Hasil Belajar Matematika Siklus III

Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan	Rata-rata Kelas
Belum Tuntas KKM	≤68	3	9.4%	78.8
Tuntas KKM	≥68	29	90.6%	

Berdasarkan Tabel di atas, menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar siswa pada Siklus III sudah berhasil, sehingga siklus dihentikan. Hasil belajar Matematika pada saat pelaksanaan siklus III materi bangun ruang bola setelah dilakukan tes oleh guru kelas dan observer, diperoleh hanya 3 siswa atau 9.4% belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 29 siswa atau 90.6%. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus III mencapai 78.8. Siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dibantu oleh guru untuk menjawab soal yang masih salah.

PEMBAHASAN

Perolehan persentase hasil belajar dari Siklus I sampai dengan Siklus III meningkat dengan cukup baik. Siklus I mencapai 37.5%, Siklus II mencapai 50% dan Siklus III mencapai 90.6%.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Matematika Tes Awal, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Aktivitas	Persentase
Tes Awal	21.9%
Siklus I	37.5%
Siklus II	50.0%
Siklus III	90.6%

Berdasarkan Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar siswa pada Siklus I sampai dengan Siklus III mengalami peningkatan signifikan dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini berhenti di Siklus III.

Berdasarkan dari analisis data pada masing-masing siklus, maka hasil belajar siswa pada tiap siklus mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa pada tes awal yang mencapai KKM hanya 7 siswa atau 21.9%, sedangkan pada siklus I sebanyak 11 siswa yang mencapai KKM atau 37.5%, siklus II sebanyak 16 siswa yang mencapai KKM atau 50% dan pada siklus III sebanyak 29 siswa yang mencapai nilai diatas KKM atau 90.6%. Terjadi peningkatan dari tahap awal ke Siklus I sebesar 15.6%, pada Siklus I ke Siklus II sebesar 12.5%, pada Siklus II ke Siklus III sebesar 40.6%.

Berdasarkan fakta di lapangan, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar siswa merasa antusias ketika belajar berdiskusi melalui TAI. Siswa yang “kurang” menjadi merasa memiliki pendamping dalam proses belajarnya dan tidak canggung dalam bertanya. Hal ini ditunjukkan dengan intensitas dalam bertanya dan berdiskusi antar sejawat dan juga dengan guru. Beberapa penelitian baik bersifat eksperimen (e.g. Lestari, 2006) maupun penelitian tindakan kelas (e.g. Hermawan, Paloloang, & Sukayasa, 2014; Octavianti, Setiawan, & Trapsilasiwi, 2014) juga memperkuat temuan penelitian ini.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar terhadap pembelajaran Matematika siswa yang menggunakan model *Team Accelerated Instruction* (TAI). Peningkatan yang dimaksud adalah terjadinya peningkatan rata-rata ketuntasan siswa dan persentase ketuntasan siswa pada siklus I, II dan III. Didapatkan hasil pada rata-rata nilai siklus I adalah 62.2, siklus II mencapai 67.2, sedangkan siklus III nilai rata-rata nilai meningkat sangat signifikan, yaitu 78.8. Persentase ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 37.5%, siklus II 50%, siklus III 90.6%. Maka dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) memberikan hasil yang maksimal dalam pembelajaran Matematika materi bangun ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, S. (2012). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Siklus Belajar (Learning Cycle 5E) Berbasis Eksperimen Pada Pembelajaran Sains Di SDN Patrang I Jember. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 143–153.
- Hermawan, H., Paloloang, B., & Sukayasa, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 4 Bajugan Pada Operasi Hitung Campuran. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(9).
- Jarmita, N. (2012). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Pemahaman Matematis Siswa pada pokok Bahasan Bangun Ruang. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(1), 150–172.
- Jones, J. C. (2012). *Visualizing elementary and middle school mathematics methods*. New York: John Wiley & Sons.
- Jones, K. (2002). *Aspects of Teaching Secondary Mathematics*. (L. Haggarty, Ed.), *Aspects of Teaching Secondary Mathematics: perspectives on practice*. Abingdon, UK: Taylor &

- Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203165874>
- Lestari, D. A. (2006). Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization) terhadap pemahaman konsep pada pokok bahasan trigonometri pada siswa kelas X semesterII SMU Negeri 14 Semarang tahun pelajaran 2005/2006. Universitas Negeri Semarang.
- Octavianti, F., Setiawan, T. B., & Trapsilasiwi, D. (2014). Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) untuk meningkatkan Hasil Belajar pada Subpokok bahasan Keliling dan Luas Bangun Segitiga dan Segiempat Siswa Kelas VIID SMP Negeri 1 AJUNG Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013. *Pancaran Pendidikan*, 3(1), 121–130.
- Slavin, R. E. (1984). Team Assisted Individualization: Cooperative Learning and Individualized Instruction in the Mainstreamed Classroom. *Remedial and Special Education*, 5(6), 33–42. <https://doi.org/10.1177/074193258400500606>
- Slavin, R. E., Leavey, M. B., & Madden, N. A. (1984). Combining Cooperative Learning and Individualized Instruction: Effects on Student Mathematics Achievement, Attitudes, and Behaviors. *The Elementary School Journal*, 84(4), 408–422. <https://doi.org/10.1086/461373>
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

This page is intentionally left blank